



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 30 Mei 2011

Halaman: 1

15

Shalat adalah Mi'rajnya seorang Muslim ke hadirat Tuhan-Nya. Shalat adalah salah satu kunci surga, terutama yang khushyuk. Secara bahasa, shalat bermakna doa (al-du'a). Ada pula yang menghubungkan kata shalat dengan akar kata washala, artinya tiba dan bersatu. Untuk menggapai shalat yang khushyuk, pertama kita perlu melihat dulu hati kita masuk dalam kategori yang mana. Apakah hati yang rindu kepada Allah ('isyqiy) atau hati yang takut kepada Allah (khauff). Dalam tasawuf, ada mazhab cinta. Mereka adalah orang-orang yang mendekati Allah dari unsur cinta. Kalau kita ingin khushyuk, kembangkan salah satu sifat ini.

Kalau kita rindu Allah, kita harus mencintai Allah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah.

Ibnu Arabi membagi tiga jenis cinta. Ada cinta yang sifatnya natural (al-hubb al-tabi'). Hewan juga punya cinta ini. Cinta natural adalah seperti cintanya seorang ayah kepada anaknya atau cinta kepada orang yang berbuat baik untuk kita. Cirinya adalah mementingkan diri. Sifatnya sangat subjektif. Kita mencintai orang yang berbuat baik karena kita merasa diuntungkan. Kata Ibnu Arabi, jika cinta kita kepada sesuatu karena pamrih (diuntungkan), cinta kita tidak lebih dari cinta hewan.

Ada cinta yang tidak dimiliki

hikmah
 Oleh Prof Dr KH Said Aqiel Siradj

Rindu Shalat, Rindu Ilahi

oleh hewan, melainkan oleh manusia, yaitu cinta supranatural. Contohnya, seorang ibu yang mencintai anaknya tanpa pamrih. Sang ibu tidak berharap agar anaknya memberi keuntungan pada dirinya kelak, tapi semata keikhlasan ibu untuk merawat anaknya. Kepada Allah kita harus kembangkan cinta yang demikian. Adapun jenis cinta yang ketiga,

menurut Ibnu Arabi, tidak bisa dibayangkan. Ini adalah cintanya Nabi Muhammad kepada Allah atau cintanya para kekasih Allah (waliyullah). Inilah yang disebut *hubb al-ilahi*. Hati yang tidak melihat shalat semata sebagai kewajiban, tetapi sebagai "medium" untuk bertemu dengan Allah. Rasulullah berkata bahwa shalat adalah lahan nyawa dan cahaya

matanya. Maka, ketika datang waktu shalat, Rasulullah berkata, "qurratu 'aini al-shalah" (cahaya mataku adalah shalat). Adapun ciri-ciri orang yang merindukan shalat, dia sering menunggu waktu shalat tiba, seperti orang yang senantiasa menantikan kedatangan kekasihnya. Shalat menjadi ajang pertemuan dengan kekasih. Inilah *qalbun 'isyqiy*, hati yang rindu. Ciri berikutnya adalah orang yang bersungguh-sungguh dengan "kekasihnya". Dalam sebuah doanya, Rasulullah selalu memanjatkan, "Ya Allah, berilah aku kesungguhan dalam ibadahkanku." Ciri rindu kepada Allah lainnya adalah suka sendirian dengan

kekasihnya. Untuk itu, ia perlu berhalwat dan menumpahkan segala pendalaman jiwanya dengan shalat tahajjud.

Abu Said al-Kharraj dalam kitabnya *al-Luma'* menjelaskan, shalat secara syariat adalah pengabdian, secara tarekat adalah keakraban, dan secara hakikat adalah pernyataan ke haribaan Tuhan. Shalat dikatakan sah apabila telah mampu membentuk pribadi seseorang dengan perilaku yang positif dan terhindar dari perbuatan negatif. Shalat yang khushyuk akan meraih *al-uns*, yakni keintiman. Orang yang berhasil mengembangkan hati yang 'isyqiy, maka dia akan merasa intim dan berbahagia dengan Allah. *Subhanallah*. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005